



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.2 November 2025

E-ISSN: 2987-0909

ANALISIS MAJAZ DALAM SURAT YASIN: KAJIAN ILMU BAYAN

Muhammad Farhan Yazid Zidan Lubis, Raden Diaz

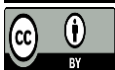
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: yazidzidan28204@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of majaz in Surah Yasin verses 1–25 with the bayan science approach, as part of the balaghah science branch in the study of the language of the Qur'an. This study is important because the language of the Qur'an is known to have extraordinary depth of meaning and structural beauty. The method used is qualitative literature research, with primary data in the form of the text of the Qur'an and secondary data in the form of tafsir books and balaghah science references. The results of the study show that in verses 1–25 of Surah Yasin there are various types of majaz, such as mursal, isti'arah, kinayah, and tamtsil majaz. This style of language not only beautifies the verses of the Qur'an, but also strengthens the messages of da'wah which are invitations, warnings, and lessons for humanity. For example, the use of isti'arah in verse 8 describes the hardness of the hearts of the infidels, and tamtsil in verses 13–19 provides lessons about human response to the call of truth. This study concludes that bayan science is very helpful in exploring the hidden meaning behind the text of the Qur'an. Through this approach, it can be seen that the language of majazi plays an important role in conveying Islamic teachings in a subtle, profound, and touching way to the reader's feelings. Therefore, this kind of study needs to be continuously developed to enrich the understanding of the holy text of the Qur'an.

Keywords: *Bayan Science, Majaz, Surah Yasin*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/js.v3i2.390

Pendahuluan

Surat Yasin merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi istimewa di hati umat Islam. Surat ini dikenal sebagai "jantung Al-Qur'an" karena kandungan pesan-pesannya yang sarat makna dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari tauhid, kenabian, hari kebangkitan, hingga keadilan Allah SWT terhadap manusia. Selain itu, Surat Yasin juga menyimpan keindahan bahasa dan gaya penyampaian yang luar biasa, yang dapat dikaji lebih dalam melalui cabang ilmu balaghah, khususnya Ilmu Bayan. (Zubaidillah, 2018)

Ilmu Bayan adalah cabang ilmu balaghah yang membahas tentang kejelasan makna dalam lafaz dengan mempertimbangkan sisi keindahan bahasa, terutama dalam aspek majaz (metafora atau gaya bahasa kiasan). Dalam konteks ini, Surat Yasin sangat menarik untuk dianalisis karena banyak ayatnya yang tidak hanya disampaikan secara harfiah, tetapi juga menggunakan gaya bahasa kiasan atau majazi. Penggunaan majaz ini bukan hanya memperindah bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam makna pesan yang ingin disampaikan. (Wahab et al., 2014)

Majaz dalam Al-Qur'an bukan sekadar perhiasan bahasa, melainkan sarana untuk mengajak manusia merenung, berpikir, dan menangkap makna secara lebih dalam. Penggunaan majaz dalam Surat Yasin menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara secara literal, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami makna yang tersembunyi di balik lafaz. Hal ini sangat penting dalam rangka menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual.

Sebagai contoh awal, dalam Surat Yasin ayat 9 disebutkan:

"وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ"

Ayat ini jika dipahami secara harfiah, berarti Allah menutup mereka dengan dinding dari depan dan belakang, lalu menutupi mereka sehingga tidak dapat melihat. Namun para mufassir memahami ayat ini sebagai majaz, yaitu kiasan dari tertutupnya hati dan pikiran orang kafir dari menerima kebenaran, bukan dalam arti fisik bahwa mereka dikelilingi oleh dinding nyata.

Analisis terhadap ayat ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa majazi untuk menjelaskan kondisi psikologis dan spiritual manusia. Penutupan penglihatan dalam ayat tersebut tidak bermakna fisik, melainkan bermakna batin: mereka tidak bisa "melihat" kebenaran karena sudah tertutup oleh kesombongan, kekufuran, dan keingkaran terhadap petunjuk Allah. Inilah kekuatan majaz dalam Al-Qur'an, menyampaikan hal yang tidak kasat mata dalam bentuk bahasa yang dapat dirasakan.

Melalui kajian ilmu bayan, kita dapat membedakan antara makna hakiki (harfiah) dan majazi (kiasan), sehingga dapat menangkap pesan Al-Qur'an secara lebih akurat.

Ketidaktelitian dalam membedakan kedua makna ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi para penafsir, pendidik, dan mahasiswa studi Islam untuk memahami prinsip-prinsip ilmu bayan secara baik.

Artikel ini akan mengkaji sejumlah ayat dalam Surat Yasin yang menggunakan majaz, dengan pendekatan ilmu bayan, khususnya analisis terhadap jenis-jenis majaz seperti majaz mursal, isti'arah, dan kinayah. Setiap jenis majaz akan dijelaskan secara konseptual, lalu dikaitkan dengan ayat-ayat relevan yang terdapat dalam Surat Yasin. Tujuannya adalah untuk menggambarkan betapa kaya dan dalamnya makna yang tersimpan di balik keindahan lafaz Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman linguistik dan estetika Al-Qur'an, serta menambah wawasan akademik tentang hubungan antara bahasa dan makna dalam kitab suci. Kajian ini juga penting sebagai landasan bagi pembelajaran tafsir dan balaghah di berbagai institusi pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena analisis yang dilakukan bersifat deskriptif-analitis terhadap teks-teks Al-Qur'an, khususnya ayat 1-25 dari Surah Yasin. Penelitian ini fokus pada makna majaz dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an melalui kajian ilmu bayan yang merupakan bagian dari ilmu balaghah.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an Surah Yasin ayat 1-25, sedangkan data sekunder diperoleh dari tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Misbah, serta referensi ilmu balaghah seperti *Jawahir al-Balaghah* dan *Duru's al-Balaghah*. Penelitian ini juga melibatkan studi terhadap pendapat ulama mengenai jenis-jenis majaz dan aplikasinya dalam teks-teks wahyu.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan ilmu bayan. Setiap ayat dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi bentuk majaz, konteks penggunaannya, serta makna yang ingin disampaikan melalui gaya bahasa tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan kedalaman pesan yang dikandung dalam ayat-ayat Surah Yasin.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Surah Yasin dalam tinjauan Ilmu Bayan

Surah Yasin memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan menonjol ketika ditinjau dari perspektif Ilmu Bayan. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan majaz yang dominan dan bervariasi untuk menyampaikan pesan-pesan ketauhidan, kenabian, serta

peringatan hari akhir. Dalam berbagai ayat, Surah Yasin menyuguhkan ungkapan yang tidak selalu bermakna literal, tetapi mengandung makna kiasan (majazi) yang memperkaya penafsiran dan memperdalam makna. Penggunaan majaz ini menunjukkan keluasan makna yang hanya dapat dipahami jika pembaca atau pendengar mampu menangkap pesan batiniah yang tersembunyi di balik lafaz zahir.

Selain itu, Surah Yasin kerap menggunakan isti'arah (metafora), di mana suatu sifat atau tindakan yang sebenarnya milik sesuatu, dipindahkan kepada hal lain demi efek retorik dan emosional. Contohnya adalah perumpamaan tentang bumi yang mati lalu dihidupkan kembali (Yasin: 33), yang merupakan isti'arah untuk menunjukkan kebangkitan manusia dari kematian. Gaya bahasa semacam ini menggugah perasaan, sekaligus menyentuh akal, karena mengandung logika dan keindahan sekaligus. Ini menunjukkan bahwa Surah Yasin tidak hanya bersifat normatif, tapi juga estetik.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan kinayah, yaitu ungkapan yang menyampaikan makna secara tidak langsung, namun tetap dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Misalnya dalam ayat "وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ" (Yasin: 12), frasa "Imam Mubīn" secara literal berarti "imam yang nyata", tetapi secara kinayah ia menunjuk pada Lauh Mahfuzh atau kitab catatan amal, yang hanya dapat dipahami jika dikaji dengan pendekatan bayan. Hal ini menegaskan bahwa Surah Yasin sarat dengan isyarat-isyarat yang menuntut pemahaman kontekstual dan mendalam.

Di sisi lain, majaz mursal juga banyak ditemukan dalam Surah Yasin, yaitu majaz yang hubungan maknanya tidak melalui penyerupaan, melainkan melalui hubungan sebab-akibat, tempat-penghuni, atau alat-perbuatan. Misalnya dalam ayat "فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ" (Yasin: 7), penggunaan kata "basyir" (memberi kabar gembira) dalam konteks azab adalah bentuk majaz mursal, karena kabar gembira di sini adalah ironi, menunjukkan sebaliknya: kabar buruk berupa azab. Gaya bahasa seperti ini menekankan ironi sebagai alat retorik yang kuat dalam menyampaikan ancaman ilahi secara halus namun tajam.

Karakteristik berikutnya adalah keluwesan struktur bahasa dalam ayat-ayatnya yang memadukan keindahan ritme dan rima (saj') dengan kekuatan makna. Irama dalam Surah Yasin sangat menyentuh pendengaran, seolah-olah mengalir seperti syair yang merasuk ke dalam jiwa. Hal ini mendukung fungsi Ilmu Bayan dalam memperindah penyampaian sekaligus memperdalam makna. Bukan hanya maknanya yang kuat, tapi juga bentuknya yang memukau.

Selain struktur bahasa yang indah, Surah Yasin juga memanfaatkan taqdim wa ta'khir (pembalikan urutan kata) yang merupakan salah satu bentuk keistimewaan balaghah. Teknik ini digunakan untuk memberikan penekanan atau keistimewaan makna tertentu. Misalnya, mendahulukan objek atas subjek sebagai bentuk penekanan terhadap isi pesan. Hal ini menjadikan Surah Yasin kaya akan dinamika retorik yang menyentuh aspek logika, rasa, dan iman. (Suryani, 2020)

Karakteristik penting lainnya dari Surah Yasin dalam perspektif bayan adalah keterpaduan antara 'aql (rasionalitas) dan dzawq (rasa bahasa). Penggunaan gaya kiasan tidak hanya berfungsi untuk memperindah ungkapan, tetapi juga untuk membangun suasana kontemplatif dalam jiwa pembacanya. Dengan demikian, Surah Yasin tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghidupkan kesadaran spiritual pembaca melalui kekuatan bahasa yang halus dan mendalam.

Secara keseluruhan, karakteristik Surah Yasin dalam kajian Ilmu Bayan menunjukkan bahwa keindahan dan kedalaman Al-Qur'an bukan hanya terletak pada isi pesannya, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Melalui majaz, isti'arah, kinayah, dan unsur retorik lainnya, Surah Yasin menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat bahasa yang memadukan kejelasan, keindahan, dan kekuatan spiritual dalam satu kesatuan harmonis. Oleh karena itu, memahami Surah Yasin melalui pendekatan Ilmu Bayan bukan hanya memperkaya wawasan linguistik, tetapi juga memperkuat rasa iman dan kecintaan terhadap firman Allah.

Ayat 1: "Yā Sīn."

Ayat pembuka ini adalah salah satu contoh huruf muqaththa'at yang tidak memiliki makna literal yang jelas, namun menjadi bagian dari i'jaz Al-Qur'an. Dalam tinjauan Ilmu Bayan, huruf ini dianggap sebagai bentuk kinayah atau simbol yang mengandung makna tersirat, yaitu untuk menarik perhatian dan menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi struktur dan susunannya yang tidak bisa ditandingi manusia.

Ayat 2: "Wal-Qur'ān-il-ḥakīm."

Dalam ayat ini, sifat ḥakīm (penuh hikmah) diberikan kepada Al-Qur'an. Ini adalah bentuk isti'arah makniyyah, karena Al-Qur'an tidak secara harfiah "memiliki hikmah" sebagaimana makhluk hidup, tetapi maksudnya adalah bahwa kandungan Al-Qur'an penuh kebijaksanaan. Penggunaan sifat ini memberikan nuansa majazi untuk menunjukkan keagungan dan kedalaman makna Al-Qur'an.

Ayat 3: "Innaka la-minal-mursalīn."

Ayat ini secara zahir menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah salah satu dari para rasul. Tidak ditemukan majaz eksplisit, namun gaya penegasan dengan "inna" dan "lam" adalah bentuk ta'kid (penguatan makna) yang merupakan salah satu alat retorik dalam Ilmu Bayan untuk menegaskan kebenaran risalah Nabi.

Ayat 4: "'Alā ṣirāṭim-mustaqīm."

Ungkapan ini adalah bentuk majaz karena ṣirāṭ (jalan) yang dimaksud bukanlah jalan secara fisik, tetapi jalan kebenaran dan petunjuk. Ini adalah bentuk majaz mursal dengan hubungan sebab-akibat: jalan di sini sebagai simbol jalan hidup yang lurus. Penggunaan istilah ini memperjelas arah dakwah Nabi yang benar secara spiritual.

Ayat 5: "Tanzīl-l-'azīzir-rahīm."

Ayat ini mengandung gaya bahasa yang menunjukkan keagungan. Kalimat ini adalah isti'arah, karena kata tanzīl (turun) disandarkan kepada Al-Qur'an, padahal wahyu tidak "turun" secara fisik, melainkan diturunkan secara maknawi dari Allah SWT. Ini bentuk penyerupaan untuk memudahkan pemahaman manusia.

Ayat 6: "Litunzira qauman mā unzira ābā'uhum fahum ghāfilūn."

Dalam ayat ini, frasa mā unzira ābā'uhum merupakan kinayah yang menunjukkan bahwa kaum tersebut telah lama tidak mendapat peringatan, bukan karena nenek moyang mereka tidak diperingatkan sama sekali. Ini memperlihatkan gaya bahasa tidak langsung yang penuh makna.

Ayat 7: "Laqad ḥaqqā al-qawlu 'alā akṣarihim fahum lā yu'minūn."

Ayat ini menggunakan majaz mursal dalam frasa ḥaqqā al-qawl, di mana "perkataan" yang dimaksud adalah ketetapan azab Allah. Kata "perkataan" di sini merupakan simbol atau isyarat dari keputusan Allah. Ini menunjukkan cara halus dalam menyampaikan ancaman ilahi.

Ayat 8: "Innā ja'alnā fī a'nāqihim aghlālan fahiya ilal-azqān fahum muqmaḥūn."

Ini merupakan bentuk isti'arah tamtsīliyyah, karena tidak ada rantai yang secara fisik mengikat leher orang kafir. Rantai di leher adalah simbol kerasnya kekufuran dan penolakan mereka terhadap kebenaran, hingga mereka seperti orang yang tak mampu menoleh. Gaya bahasa ini kuat secara visual dan emosional.

Ayat 9: "Waja'alnā mim baina aydīhim saddaw-wa min khalfihim saddan fa aghsyaināhum fahum lā yubṣirūn."

Ayat ini juga menggunakan isti'arah; dinding-dinding yang menghalangi mereka bukan dalam bentuk nyata, melainkan kiasan untuk kebekuan hati mereka yang tidak bisa menerima petunjuk. Ini adalah gambaran retorik tentang keterbelengguan batin yang tidak bisa melihat kebenaran.

Ayat 10: "Wasawā'un 'alayhim a-anzartahum am lam tunzīrhum lā yu'minūn."

Gaya bahasa dalam ayat ini adalah bentuk ta'bir ta'yīs (ungkapan keputusan), namun dalam Ilmu Bayan ini termasuk bentuk kinayah terhadap kekerasan hati dan penolakan mutlak kaum kafir. Meski Nabi memberi peringatan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman.

Ayat 11: "Innamā tunzīru manittaba'az-Ẓikra wa khashiyar-rahmāna bil-ghayb..."

Kata bil-ghayb merupakan majaz, menunjukkan keimanan kepada hal-hal yang tidak terlihat. Ini adalah penggambaran tentang keimanan sejati yang tidak bergantung pada bukti fisik, melainkan pada keyakinan ruhani.

Ayat 12: "Innā naḥnu nuḥyil-mawtā..."

Frasa ini mengandung isti'arah yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali yang mati, baik secara harfiah di hari kebangkitan maupun secara

rohani melalui petunjuk. Ayat ini juga mengandung penguatan makna melalui pengulangan "naḥnu" dua kali sebagai bentuk ta'kid.

Ayat 13: "Waḍrib lahum maṣalan aṣḥābal-qaryah..."

Penggunaan frasa ḍaraba maṣalan adalah bentuk isti'arah, karena secara literal berarti "pukulkan perumpamaan", namun dalam maknanya adalah "kemukakan perumpamaan". Ini adalah gaya khas dalam Al-Qur'an untuk memulai kisah simbolik yang sarat makna.

Ayat 14: "Idz arsalnā ilayhim utsnayn..."

Ayat ini secara naratif menyampaikan peristiwa, namun dalam tinjauan bayan, kisah ini adalah majaz tamtsīlī yang menyimbolkan penolakan umat terhadap para utusan. Pesan yang ingin disampaikan lebih besar dari sekadar kisah sejarah. (Sakti & Komarudin, 2023)

Ayat 15: "Qālū mā antum illā basyarum miṣlunā..."

Penolakan penduduk terhadap para utusan dinyatakan dengan ungkapan bahwa para rasul hanyalah manusia biasa. Ini mencerminkan kinayah terhadap keraguan dan arogansi manusia terhadap ajaran yang disampaikan dalam bentuk manusia, bukan malaikat.

Ayat 16–17: "Qālū rabbunā ya'lamu innā ilaykum lamursalūn..."

Ungkapan para rasul ini adalah bentuk jawāb ta'kidī (jawaban penegas) dan mengandung isti'arah dalam bentuk penyerahan kepada ilmu Allah. Mereka menyampaikan bahwa misi mereka bukan untuk membuktikan kehebatan pribadi, tapi amanat ilahi.

Ayat 18: "Qālū innā ṭayyarnā bikum..."

Frasa ṭayyarnā bikum (kami mendapat pertanda buruk dari kalian) merupakan bentuk majaz mursal yang menunjukkan kesialan. Mereka menjadikan para rasul sebagai simbol bencana, yang dalam kenyataannya menunjukkan sikap penolakan terhadap kebenaran.

Ayat 19: "Qālū ṭā'irukum ma'akum..."

Balasan para rasul dengan menyatakan bahwa kesialan itu berasal dari diri mereka sendiri merupakan bentuk isti'arah, bahwa sebenarnya kehancuran mereka adalah akibat penolakan dan kezaliman mereka, bukan karena kehadiran para rasul.

Ayat 20: "Wajā'a min aqṣal-madīnati rajulun yas'ā..."

Datangnya seseorang dari ujung kota secara tergesa-gesa adalah simbol keimanan yang tulus dan semangat membela kebenaran. Gaya deskriptif ini adalah bentuk majaz dalam memperlihatkan urgensi dan keberanian orang mukmin. (Syarifah, 2022)

Ayat 21–25:

Ucapan lelaki mukmin ini mengandung banyak unsur isti'arah dan kinayah. Ia tidak hanya menyeru kepada keimanan, tapi juga menyindir kaum yang menyembah selain Allah tanpa manfaat. Frasa wa mā liya lā a'budu adalah bentuk pertanyaan retorik yang kuat secara bayan, memperlihatkan logika tauhid yang mendalam. Ayat 25 ditutup

dengan pernyataan “Qila udkhulil-jannah” yang merupakan bentuk majaz untuk menunjukkan balasan langsung terhadap keikhlasan iman.

Hasil Temuan dari Analisis

Penggunaan Majaz Menjadi Ciri Khas Surah Yasin

Surah Yasin banyak memakai majaz (makna kiasan) sebagai cara untuk menyampaikan pesan dakwah. Ini membuat isi ayat-ayatnya lebih menyentuh hati dan mudah dipahami secara mendalam. (Ali, 2023)

Isti’arah Dipakai untuk Gambar yang Hidup

Bentuk perumpamaan atau isti’arah seperti rantai di leher (ayat 8) atau dinding yang menghalangi (ayat 9) bukan hanya kiasan, tetapi menggambarkan keadaan batin orang-orang yang menolak petunjuk.

Bahasa Kiasan Mempermudah Memahami Hal Gaib

Pesan-pesan tentang wahyu, surga, neraka, atau balasan amal disampaikan melalui majaz, agar lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh manusia yang terbatas pemahamannya. (Awadin et al., 2025)

Perumpamaan Membuat Dakwah Lebih Kuat

Dalam ayat 13 dan seterusnya, Allah menggunakan kisah dan perumpamaan sebagai alat dakwah. Cara ini membuat orang yang mendengar lebih mudah tersentuh dan bisa merenung lebih dalam.

Bahasa Majazi Menyampaikan Kritik Sosial Secara Halus

Beberapa ayat menyindir keras sikap orang kafir dengan cara halus melalui bahasa kiasan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyampaikan kebenaran dengan adab dan sastra tinggi.

Majaz Memperkuat Nilai-Nilai Keimanan

Ungkapan seperti “jalan yang lurus” atau “burung pertanda sial” bukan hanya kiasan, tetapi membawa makna mendalam tentang iman, takdir, dan tanggung jawab manusia atas pilihannya. (Roziqi, 2023)

Kisah Tokoh dalam Ayat 20–25 Sarat Makna

Kisah seorang mukmin dari ujung kota diceritakan dengan bahasa kiasan yang menyentuh. Ini menunjukkan bahwa majaz bisa dipakai untuk mengangkat nilai-nilai keberanian dan keteguhan iman.

Majaz Menciptakan Keindahan Bahasa Al-Qur’an

Bahasa Al-Qur’an menjadi indah dan menyentuh karena banyak memakai gaya bahasa majaz. Keindahan ini bukan sekadar estetika, tapi juga membawa hikmah dan pelajaran hidup. (Shabriyah & Nuruddien, 2021)

Makna dalam Majaz Lebih Dalam dari Sekadar Kata

Dengan memakai majaz, makna ayat menjadi lebih luas dan mendalam. Tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi membuka ruang tafsir yang kaya sesuai konteks zaman dan situasi.

Ilmu Bayan Menunjukkan Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an

Analisis dengan Ilmu Bayan menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci biasa, tetapi punya kekuatan bahasa yang luar biasa dan tak tertandingi. Setiap gaya bahasa mengandung maksud yang dalam dan relevan sepanjang masa.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Yasin ayat 1–25 banyak menggunakan gaya bahasa majaz, baik dalam bentuk majaz mursal, isti'arah, kinayah, maupun tamtsil. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah susunan ayat, tetapi juga memperkuat makna dan pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada umat manusia. Majaz dalam Surah Yasin menjadi sarana retorik yang efektif untuk mengajak manusia berpikir, merenung, dan kembali kepada jalan yang lurus.

Melalui pendekatan ilmu bayan, ditemukan bahwa penggunaan majaz dalam Surah Yasin bukan sekadar gaya sastra, melainkan strategi dakwah yang halus namun kuat. Ayat-ayat yang menggambarkan penolakan kaum kafir, perumpamaan seorang rasul, dan kisah orang mukmin yang syahid, semuanya disusun dengan kekuatan bahasa kiasan yang menggugah hati. Ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan dan peringatan.

Analisis ini menegaskan bahwa Surah Yasin memiliki keistimewaan dari sisi kebahasaan dan balaghah. Kajian ilmu bayan terhadap ayat-ayatnya memberikan pemahaman baru tentang kedalaman makna yang terkandung di balik pilihan kata dan susunan ayat. Penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak hanya indah secara lafaz, tetapi juga sempurna secara makna.

Referensi

Ali, M. (2021). *FUNGSI PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN*.

Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). *EPISTEMOLOGI ILMU BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN*. 6(1).

Roziqi, M. A. (2023). *EKSISTENSI MAJAZ MURSAL I'TIBAR MAA YAKUUNU DI DALAM AL-QUR'AN (STUDI BALAGHAH AL-QUR'AN)*. 1.

Sakti, R. O., & Komarudin, R. E. (2024). *Pendekatan Majaz Isti'arah dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Metodologis*.

- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2021). *Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an*.
- Suryani, K. (2023). *KEUNGGULAN BAHASA AL-QUR'AN DI BIDANG SASTRA (AL-BALAGHAH) DALAM PANDANGAN IBN ASYUR*.
- Syarifah, N. (2022). Pendekatan Majaz Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.89>
- Wahab, M. R., Nasir, M. S., & Omar, S. H. S. (2014). *IMPLIKASI PENAFIAN MAJAZ AL-QURAN TERHADAP NAS-NAS SIFAT MUTASHABIHAT*.
- Zubaidillah, M. H. (2018). *HAQIQAH DAN MAJAZ DALAM ALQURAN*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fzatu>